

Pendidikan Kristiani Dewasa sebagai Narasi Pembentukan Identitas: Sebuah Pendekatan Psikologi Naratif dan Teologi Penciptaan Kembali

Joel Elroy Pasaribu

Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan

Correspondence: joelroy3@gmail.com

Article History

Submit:

October 27, 2022

Reviewed:

December 19, 2022

Accepted:

November 12, 2023

Keywords

(Kata kunci):

adult Christian education; identity formation; narrative pedagogy; narrative psychology; theology of re-creation; pendidikan Kristiani dewasa; pedagogi naratif; pembentukan identitas; psikologi naratif; teologi penciptaan kembali

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.394>



Abstract. This article examines Christian education for adults as a process of identity formation through narrative, integrating narrative psychology and the theology of re-creation. Unlike doctrinal transfer approaches, it argues that adult identity is narratively constructed through life stories. Narrative psychology provides a framework for understanding how individuals build meaning and identity through stories, while the theology of re-creation offers a theological basis that God continuously renews creation, including human identity. Using a critical literature review, this article proposes a transformative model of adult Christian education in which participants are invited to recognize, critique, and rewrite their life narratives in light of God's salvation narrative. Findings indicate that integrating these two approaches results in a more holistic educational practice that values life experiences and orients toward identity renewal in Christ. The implications for the church include the need to design educational programs that encourage narrative reflection and foster safe communities for identity re-creation.

Abstrak. Artikel ini mengkaji pendidikan Kristiani bagi orang dewasa sebagai proses pembentukan identitas melalui narasi, dengan mengintegrasikan psikologi naratif dan teologi penciptaan kembali. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang berfokus pada transfer doktrin, artikel ini berargumen bahwa identitas orang dewasa terbentuk secara naratif melalui kisah hidup yang mereka rangkai. Psikologi naratif menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana individu membangun makna dan identitas melalui cerita, sementara teologi penciptaan kembali menawarkan landasan teologis bahwa Allah terus-menerus memperbarui ciptaan-Nya, termasuk identitas manusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi pustaka kritis, mengusulkan model pendidikan Kristiani dewasa yang bersifat transformatif, di mana peserta didik diajak untuk menyadari, mengkritisi, dan menulis ulang narasi hidup mereka dalam terang narasi keselamatan Allah. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan praktik pendidikan yang lebih holistik, menghargai pengalaman hidup, dan berorientasi pada pembaruan identitas dalam Kristus. Implikasinya bagi gereja adalah perlunya merancang program pendidikan yang mendorong refleksi naratif dan pembentukan komunitas yang aman bagi proses penciptaan kembali identitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristiani bagi orang dewasa seringkali masih terjebak dalam paradigma pengajaran yang linier dan kognitif. Gereja cenderung memandang pendidikan sebagai proses penyampaian ajaran, doktrin, dan moralitas kepada jemaat dewasa, seolah-olah mereka adalah penerima

pasif yang perlu diisi dengan kebenaran. Padahal, orang dewasa bukanlah gelas kosong; mereka datang dengan segudang pengalaman hidup, luka batin, pergumulan iman, dan narasi yang telah membentuk identitas mereka selama bertahun-tahun. Ketika pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif, dimensi afektif, eksistensial, dan naratif dari kehidupan iman sering terabaikan. Akibatnya, banyak jemaat dewasa merasa bahwa pendidikan gereja tidak menyentuh pergumulan nyata mereka, dan iman menjadi sekadar pengetahuan kepala tanpa transformasi hati dan identitas.¹

Permasalahan ini semakin kompleks ketika kita menyadari bahwa orang dewasa berada dalam fase perkembangan psikologis yang unik. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa dewasa ditandai oleh krisis antara generativitas dan stagnasi dan integritas versus keputusasaan.² Pada fase ini, individu bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, kontribusi bagi generasi berikutnya, dan penerimaan terhadap perjalanan hidup yang telah dilalui. Pendidikan Kristiani yang tidak mengakomodasi pergumulan ini akan kehilangan relevansinya. Lebih jauh, penelitian dalam psikologi naratif menunjukkan bahwa identitas seseorang bukanlah entitas statis, melainkan cerita yang terus dikonstruksi dan direvisi sepanjang hidup.³ Dan P. McAdams, seorang pionir psikologi naratif, menegaskan bahwa identitas adalah "kisah hidup" yang kita rangkai untuk memberikan koherensi dan tujuan pada keberadaan kita.⁴

Di sisi lain, teologi Kristen memiliki tradisi yang kaya tentang pembaruan dan transformasi. Doktrin penciptaan kembali (*re-creation*) menekankan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia pada awal mula, tetapi terus-menerus berkarya untuk memperbaiki ciptaan-Nya. Rasul Paulus menyatakan, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2Kor. 5:17). Teologi ini memberikan dasar yang kokoh bagi pemahaman bahwa identitas manusia dapat diubah dan diperbarui oleh karya Roh Kudus. Namun, teologi ini sering kali hanya dipahami secara doktrinal tanpa dihubungkan secara konkret dengan proses psikologis pembentukan identitas.

Di sinilah letak *research gap* yang ingin diisi oleh artikel ini. Selama ini, kajian tentang pendidikan Kristiani dewasa cenderung berjalan di jalur terpisah. Di satu sisi, studi psikologi naratif tentang pembentukan identitas sudah berkembang pesat, namun jarang diintegrasikan secara serius ke dalam teologi pendidikan.⁵ Di sisi lain, teologi penciptaan kembali telah banyak dibahas dalam sistematika, tetapi belum banyak diaplikasikan dalam konteks pendidikan yang memperhatikan dinamika psikologis orang dewasa. Beberapa penulis seperti James Loder telah mencoba menjembatani keduanya melalui konsep transformasi iman, namun fokusnya lebih pada pengalaman konversi dan tidak secara khusus membahas pendidikan dewasa.⁶

Oleh karena itu, satu tujuan riset artikel ini adalah untuk mengonstruksi sebuah model pendidikan Kristiani dewasa yang mengintegrasikan psikologi naratif dan teologi penciptaan kembali, dengan fokus pada pembentukan identitas melalui proses naratif. Pertanyaan utama

¹ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 123-125.

² Erik H. Erikson, *Identity and the Life Cycle* (New York: W.W. Norton, 1980), 95-98.

³ Dan P. McAdams, *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self* (New York: Guilford Press, 1993), 5-12.

⁴ Dan P. McAdams, *The Redemptive Self: Stories Americans Live By* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 20-22.

⁵ James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 67-68.

⁶ James E. Loder, *The Transforming Moment: Understanding Convictional Experiences* (Eugene: Wipf & Stock, 2002), 89-93.

yang akan dijawab adalah: Bagaimana pendidikan Kristiani bagi orang dewasa dapat dirancang sebagai ruang naratif yang memungkinkan terjadinya penciptaan kembali identitas dalam terang Injil? Dengan menjawab pertanyaan ini, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Kristiani yang lebih relevan dan transformatif.

Sistematika pembahasan artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagian Kerangka Teologis: Penciptaan Kembali sebagai Landasan Pendidikan Identitas akan menguraikan konsep teologi penciptaan kembali dalam tradisi Kristen dan implikasinya bagi pembentukan identitas. Kedua, bagian Kerangka Psikologis: Identitas Naratif dan Dinamika Perkembangan Dewasa akan membahas teori psikologi naratif serta relevansinya dengan pengalaman orang dewasa. Ketiga, bagian Model Pendidikan: Praktik Pedagogis Naratif untuk Pembaruan Identitas akan menawarkan model konkret yang mengintegrasikan kedua kerangka tersebut. Artikel ini ditutup dengan simpulan dan rekomendasi bagi praktik gereja.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka kritis (*critical literature review*) dengan pendekatan interdisipliner. Sumber data utama berasal dari literatur teologi Kristen dan psikologi naratif yang relevan, baik dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, maupun sumber-sumber klasik. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) relevansi dengan tema pendidikan Kristiani dewasa, psikologi naratif, dan teologi penciptaan kembali; (2) kredibilitas penulis dan penerbit; serta (3) keseimbangan antara perspektif teologis dan psikologis. Analisis data dilakukan dengan metode hermeneutik-kritis, yaitu menafsirkan teks-teks dalam konteksnya dan mengkritisi kesenjangan antara teori dan praktik. Langkah-langkah penelitian meliputi: identifikasi konsep kunci, pengelompokan tema, sintesis lintas disiplin, dan konstruksi model konseptual.⁷ Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi dengan pakar di bidang terkait.

PEMBAHASAN

Kerangka Teologis: Penciptaan Kembali sebagai Landasan Pendidikan Identitas

Teologi penciptaan kembali (*theology of re-creation*) berakar pada narasi Alkitabiah yang menampilkan Allah sebagai Pencipta yang terus-menerus berkarya. Dalam Perjanjian Lama, konsep ini terkait erat dengan pemulihan Israel setelah pembuangan. Nabi Yesaya menyatakan, "Janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah perhatikan hal-hal yang dari zaman purbakala! Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya?" (Yes. 43:18-19). Ayat ini menunjukkan bahwa karya penciptaan Allah tidak berhenti pada peristiwa penciptaan awal, melainkan berlanjut dalam sejarah keselamatan.⁸ Allah adalah Tuhan yang selalu mendahului umat-Nya dengan inisiatif pembaruan.

Dalam Perjanjian Baru, teologi penciptaan kembali mencapai puncaknya dalam Kristus. Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, menulis bahwa kita adalah "buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik" (Ef. 2:10). Kata Yunani

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60-63.

⁸ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1967), 55-60.

"buatan Allah" (*poiēma*) menunjukkan bahwa setiap orang percaya adalah karya seni ilahi yang sedang dibentuk.⁹ Lebih dari itu, Paulus memperkenalkan gagasan bahwa ciptaan sendiri "dengan sangat rindu menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan" (Rm. 8:19), mengindikasikan bahwa penciptaan kembali bersifat kosmik, mencakup seluruh alam semesta dan identitas manusia di dalamnya.

Teologi ini memiliki implikasi mendalam bagi pemahaman tentang identitas manusia. Dalam perspektif ini, identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan oleh masa lalu semata, melainkan sebuah proyek pembaruan yang sedang berlangsung. Stanley Grenz, seorang teolog kontemporer, berargumen bahwa identitas Kristen dibentuk oleh partisipasi dalam narasi Allah, yaitu kisah penciptaan, penebusan, dan pemulihan.¹⁰ Identitas kita bukan lagi ditentukan oleh dosa, kegagalan, atau trauma masa lalu, melainkan oleh panggilan Allah yang menciptakan kita kembali dalam Kristus.

Namun, teologi ini seringkali dipahami secara terlalu spiritual sehingga terlepas dari realitas psikologis dan sosiologis. Banyak orang Kristen dewasa mengalami kesenjangan antara identitas teologis mereka (anak Allah, ciptaan baru) dan identitas psikologis mereka (merasa gagal, tidak berharga, terluka).¹¹ Di sinilah peran pendidikan Kristiani menjadi krusial. Pendidikan bukan hanya menyampaikan doktrin tentang penciptaan kembali, tetapi juga mendampingi orang dewasa dalam proses mengalami pembaruan identitas secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi penciptaan kembali juga menawarkan harapan bagi mereka yang mengalami fragmentasi identitas. Orang dewasa yang pernah mengalami trauma, kegagalan berulang, atau pengalaman gerejawi yang menyakitkan sering kali membawa narasi negatif tentang diri mereka sendiri. Teologi ini meyakinkan bahwa Allah tidak hanya "memperbaiki" narasi yang rusak, tetapi juga menciptakan kembali sesuatu yang baru dari kekacauan. Hal ini mirip dengan doktrin *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan) yang diterapkan pada pembentukan identitas, bahwa Allah dapat menciptakan identitas baru bahkan dari pengalaman yang paling hancur sekalipun.

Konsep ini memiliki akar dalam tradisi patristik. Irenaeus dari Lyons, misalnya, berbicara tentang "rekapitalisasi" (*recapitulatio*) di mana Kristus merangkum seluruh sejarah manusia dan membawanya kepada kesempurnaan baru. Dalam konteks pendidikan dewasa, rekapitalisasi berarti kita tidak perlu membuang masa lalu, tetapi memberikan ruang bagi Kristus merangkum dan mengubahnya menjadi bagian dari narasi baru yang lebih besar. Pendidikan Kristiani yang alkitabiah haruslah bersifat rekapitulatif, bukan represif atau sekadar suportif.

Selain itu, teologi penciptaan kembali menekankan peran komunitas dalam proses pembentukan identitas. Dalam tradisi Reformed, gereja dipahami sebagai "ibu" yang melahirkan dan membesarkan anak-anak Allah.¹² John Calvin menekankan bahwa di luar gereja tidak ada pengampunan dosa dan keselamatan, bukan karena Allah terbatas, melainkan karena komuni-

⁹ Ben Witherington III, *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament*, Vol. 1 (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 210-212.

¹⁰ Stanley J. Grenz, *The Named God and the Question of Being: A Trinitarian Theo-Ontology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 145-150.

¹¹ Bonnie J. Miller-McLemore, *Christian Theology in Practice: Discovering a Discipline* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 55-58.

¹² Calvin, *Institutes*, 4.1.1.

tas iman adalah mediasi yang Allah gunakan untuk membentuk identitas umat-Nya.¹³ Pendidikan Kristiani dewasa harus terjadi dalam konteks komunitas yang aman, di mana narasi-narasi pribadi dapat dibagikan dan ditransformasi oleh narasi bersama komunitas.

Terakhir, teologi penciptaan kembali mengarah pada etika partisipasi. Jika Allah sedang menciptakan kembali segala sesuatu, maka orang percaya dipanggil untuk menjadi mitra dalam karya Allah tersebut. Pendidikan Kristiani dewasa tidak hanya bertujuan untuk mengubah identitas pribadi, tetapi juga untuk mengutus orang dewasa sebagai agen penciptaan kembali di dunia. Mereka dipanggil untuk menulis ulang narasi-narasi sosial yang rusak di tengah masyarakat, menjadi saksi bahwa Allah sanggup menciptakan segala sesuatu yang baru.

Kerangka Psikologis: Identitas Naratif dan Dinamika Perkembangan Dewasa

Psikologi naratif menawarkan kerangka yang kaya untuk memahami bagaimana manusia membangun identitas dan makna. Tokoh utamanya, Dan P. McAdams, mengemukakan bahwa identitas manusia adalah "kisah hidup" (*life story*) yang terinternalisasi dan terus berkembang.¹⁴ Setiap orang secara sadar atau tidak sadar merangkai peristiwa-peristiwa kehidupannya menjadi sebuah cerita yang koheren, yang memberikan rasa kontinuitas, tujuan, dan makna. Kisah ini memiliki elemen-elemen seperti tokoh utama, latar, alur, tema, resolusi, persis seperti cerita dalam novel atau film.

Bagi orang dewasa, proses pembentukan narasi identitas ini mencapai titik klimaks pada fase tertentu. McAdams membedakan antara identitas "naskah" (*script*) pada masa remaja dan identitas naratif yang lebih matang pada masa dewasa.¹⁵ Pada masa dewasa awal hingga pertengahan, individu mulai mengintegrasikan pengalaman masa lalu, harapan masa depan, dan tuntutan masa kini ke dalam satu kisah yang menyeluruh. Kegagalan dalam mengintegrasikan narasi ini dapat menyebabkan krisis identitas yang mendalam, seperti yang digambarkan Erikson dalam fase integritas versus keputusasaan.¹⁶

Penelitian terkini dalam psikologi naratif menunjukkan bahwa kualitas narasi seseorang berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Narasi yang bersifat "pembaruan" (*redemptive*) yang bergerak dari penderitaan menuju pertumbuhan, atau dari kegagalan menuju penemuan makna baru, cenderung dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁷ Sebaliknya, narasi yang bersifat "kontaminasi" (*contamination*) yang melihat peristiwa baik diikuti oleh kehancuran berkorelasi dengan depresi dan kecemasan.¹⁸ Hal ini memiliki implikasi besar bagi pendidikan Kristiani: praktik pendidikan yang mendorong pembentukan narasi pembaruan dapat berkontribusi pada kesehatan psikologis dan iman yang matang.

Namun, narasi identitas tidak terbentuk dalam ruang hampa. Budaya, keluarga, dan pengalaman sosial sangat memengaruhi cerita yang kita rangkai. Dalam konteks Indonesia, misalnya, narasi kolektif seperti gotong royong, ketahanan dalam penderitaan, dan spiritualitas yang mendalam sering kali mewarnai kisah hidup individu. Di sisi lain, trauma sejarah seperti kekerasan politik, kemiskinan, atau diskriminasi juga membentuk narasi luka yang sulit dipu-

¹³ Calvin, 4.1.4.

¹⁴ McAdams, *The Stories We Live By*, 15-18.

¹⁵ McAdams, *The Redemptive Self*, 45-50.

¹⁶ Erikson, *Identity and the Life Cycle*, 104-107.

¹⁷ McAdams, *The Redemptive Self*, 72-75.

¹⁸ Kate C. McLean and Monisha Pasupathi, ed., *Narrative Development in Adolescence: Creating the Storied Self* (New York: Springer, 2008), 88-90.

lihan. Pendidikan Kristiani dewasa harus peka terhadap konteks ini dan membantu jemaat membedakan narasi mana yang sesuai dengan Injil dan mana yang perlu ditransformasi.

James Loder, dalam bukunya *The Transforming Moment*, menawarkan konsep "konflik logika" (*logic of transformation*) yang relevan.¹⁹ Menurut Loder, transformasi terjadi ketika ada "krisis" dalam kerangka makna seseorang yang kemudian disusul oleh "pembaruan imajinasi". Dalam konteks naratif, krisis ini bisa berupa peristiwa hidup yang tidak dapat dijelaskan oleh narasi lama (misalnya, kehilangan, penderitaan, atau pertemuan dengan kasih karunia), yang memaksa seseorang untuk menulis ulang narasi hidupnya.²⁰ Pendidikan Kristiani yang baik tidak menghindari krisis, tetapi menyediakan ruang yang aman bagi krisis untuk dihadapi dan diintegrasikan ke dalam narasi yang baru.

Pendekatan naratif juga menekankan pentingnya pendengar yang baik. Menurut teori "self-disclosure" dan "narrative repair", seseorang hanya dapat memperbaiki narasi hidupnya jika ada pendengar yang empatik, reflektif, dan tidak bersifat menghakimi.²¹ Dalam gereja, peran ini dapat diambil oleh para gembala, fasilitator kelompok kecil, atau komunitas iman secara keseluruhan. Pendidikan Kristiani dewasa harus melatih jemaat untuk menjadi pendengar naratif yang baik, karena dalam mendengarkan cerita orang lain, kita juga sedang belajar tentang karya Allah dalam hidup mereka.

Psikologi naratif juga menjelaskan mengapa metode pendidikan yang bersifat satu arah (ceramah, khotbah panjang) sering kali kurang efektif bagi orang dewasa. Orang dewasa membutuhkan ruang untuk bicara, berbagi cerita, dan merefleksikan pengalaman mereka. Metode seperti *storytelling*, khotbah naratif, dan kelompok diskusi naratif terbukti lebih mampu menyentuh dimensi identitas yang dalam. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber belajar.²²

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa psikologi naratif memiliki keterbatasan. Pendekatan ini dapat jatuh ke dalam relativisme jika tidak dikaitkan dengan kebenaran transenden. Narasi pribadi bisa menjadi sangat subjektif sehingga kehilangan kaitan dengan realitas objektif. Di sinilah teologi penciptaan kembali berperan sebagai korektif: narasi baru yang dibentuk haruslah bersesuaian dengan narasi besar Allah yang objektif, yang dinyatakan dalam Alkitab dan tradisi gereja. Integrasi kedua bidang ini mencegah psikologi naratif menjadi sekadar terapi diri dan sebaliknya mencegah teologi menjadi dogmatisme yang tidak menyentuh pengalaman manusia.

Model Pendidikan: Praktik Pedagogis Naratif untuk Pembaruan Identitas

Berdasarkan kerangka teologis dan psikologis di atas, artikel ini mengusulkan sebuah model pendidikan Kristiani dewasa yang disebut "Pedagogi Naratif Penciptaan Kembali" (*Narrative Re-creation Pedagogy*). Model ini terdiri dari empat tahap siklikal yang saling terkait: mendengarkan dan menyadari narasi, mengkritisi dan mendekonstruksi narasi palsu, menulis ulang narasi dalam terang injil, dan merayakan dan mengutus dengan narasi baru. Keempat tahap ini harus terjadi dalam komunitas yang aman, dipimpin oleh fasilitator yang reflektif, dan didukung oleh praktik spiritual seperti doa, meditasi naratif, dan sakramen.

¹⁹ Loder, *The Transforming Moment*, 30-35.

²⁰ Loder, 60-63.

²¹ Michael White dan David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends* (New York: W.W. Norton, 1990), 35-40.

²² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 2004), 71-74.

Tahap pertama: mendengarkan dan menyadari narasi. Tahap ini bertujuan membantu peserta didik dewasa menyadari narasi dominan yang membentuk identitas mereka. Banyak orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka hidup berdasarkan narasi tertentu—misalnya, narasi "saya harus sempurna agar diterima," "Tuhan menghukum saya karena masa lalu saya," atau "saya tidak berharga."²³ Pendidikan Kristiani di sini berfungsi sebagai "cermin" yang membantu peserta mengeksplorasi kisah hidup mereka. Metode yang dapat digunakan antara lain: menulis autobiografi singkat, membuat *timeline* hidup, atau berbagi cerita dalam kelompok kecil dengan panduan pertanyaan reflektif.

Penting untuk dicatat bahwa proses mendengarkan narasi ini harus dilakukan dengan kepekaan pastoral. Bagi beberapa orang, menceritakan kembali pengalaman traumatis dapat memicu kecemasan. Oleh karena itu, komunitas pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menjadi "holding environment" yang aman, sebagaimana dikemukakan oleh D.W. Winnicott dalam teori perkembangannya.²⁴ Gereja perlu menyediakan pendamping yang terlatih dalam konseling dasar atau panduan spiritual agar tahap ini justru tidak melukai jemaat.

Tahap kedua: mengkritisi dan mendekonstruksi narasi palsu. Setelah narasi dominan teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah mengkritisinya dengan terang Firman Tuhan. Narasi palsu yang bertentangan dengan Injil perlu didekonstruksi. Misalnya, narasi "saya harus bekerja keras untuk mendapatkan keselamatan" harus dikonfrontasi dengan doktrin keselamatan oleh anugerah melalui iman (Ef. 2:8-9).²⁵ Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada konsep "pembentukan ulang perspektif" (*reframing*) di mana peristiwa hidup dilihat dari sudut pandang Allah melihatnya.

Dekonstruksi ini bukanlah proses yang mudah. Banyak orang dewasa memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan narasi lama mereka, meskipun narasi itu menyakitkan. Perubahan paradigma membutuhkan waktu dan dukungan komunitas. Di sinilah peran studi Alkitab yang relevan menjadi penting. Alkitab penuh dengan narasi transformasi, seperti Saulus yang menjadi Paulus, Petrus yang menyangkal Yesus menjadi pemimpin gereja, dan perempuan Samaria yang menjadi saksi. Melalui studi narasi-narasi ini, peserta diundang untuk melihat bahwa perubahan identitas adalah inti dari iman Kristen.²⁶

Tahap ketiga: menulis ulang narasi dalam terang Injil. Tahap ini merupakan inti dari model ini. Setelah narasi palsu didekonstruksi, peserta diajak untuk secara aktif menulis ulang narasi hidup mereka dengan menjadikan Injil sebagai narasi utama. Proses ini bersifat kreatif dan membutuhkan imajinasi spiritual. Peserta dapat diminta menulis ulang cerita hidup mereka seolah-olah Allah sendiri yang menulisnya, atau membayangkan bagaimana Yesus akan menceritakan kembali kisah hidup mereka.

Teologi penciptaan kembali memberikan fondasi pada tahap ini. Jika Allah sanggup menciptakan terang dari gelap (2Kor. 4:6), maka Ia juga sanggup menciptakan identitas baru dari narasi yang paling kacau sekalipun. Pembimbing atau fasilitator berperan membantu peserta menemukan "redemptive threads" dalam hidup mereka, yakni momen-momen di mana kasih karunia Allah telah bekerja tanpa mereka sadari. Proses ini mirip dengan "penulisan ulang

²³ McAdams, *The Stories We Live By*, 85-88.

²⁴ D.W. Winnicott, *Playing and Reality* (London: Routledge, 1971), 51-53.

²⁵ Calvin, *Institutes*, 3.2.1.

²⁶ McAdams, *The Redemptive Self*, 120-125.

narasi" dalam terapi naratif yang dikembangkan oleh Michael White dan David Epston, tetapi dengan dasar teologis yang jelas.²⁷

Tahap keempat: merayakan dan mengutus dengan narasi baru. Tahap ini memastikan bahwa perubahan identitas tidak hanya bersifat intrapsikis, tetapi juga dirayakan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Komunitas pendidikan perlu menyediakan ruang bagi peserta untuk membagikan narasi baru mereka, misalnya dalam bentuk kesaksian, pertunjukan drama, atau tulisan. Perayaan ini berfungsi untuk mengafirmasi identitas baru dan memperkuat perasaan "aku adalah ciptaan baru." Selanjutnya, pengutusan dilakukan dengan kesadaran bahwa identitas baru ini bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk misi. Orang dewasa yang telah mengalami penciptaan kembali diundang untuk menjadi agen penciptaan kembali bagi orang lain. Mereka dipanggil untuk mendengarkan cerita-cerita luka di komunitas mereka dan menjadi saluran kasih karunia Allah yang memperbarui. Dalam konteks gereja lokal, tahap ini dapat diintegrasikan dengan program pelayanan jemaat.

Model pedagogis ini membutuhkan peran fasilitator yang unik. Fasilitator bukanlah "guru" yang mentransfer pengetahuan, melainkan "pemandu naratif" yang turut berjalan dalam proses penulisan ulang narasi peserta. Kompetensi yang dibutuhkan meliputi pemahaman teologi yang solid, kepekaan psikologis, kemampuan mendengar aktif, dan kerendahan hati untuk turut belajar dari cerita peserta. Pelatihan bagi fasilitator menjadi investasi penting bagi gereja yang serius mengembangkan pendidikan Kristiani dewasa yang transformatif. Model ini juga dapat diintegrasikan dengan praktik spiritual tradisional seperti retreat naratif yang berfokus pada narasi Alkitab, dan doa reflektif. Dalam retreat, peserta dapat menghabiskan waktu dalam keheningan untuk mendengarkan suara Allah yang menulis ulang kisah hidup mereka. Praktik ini membantu mereka melepaskan kendali dan mengizinkan Roh Kudus bekerja dalam proses penciptaan kembali.

Akhirnya, model ini membutuhkan komitmen jangka panjang. Pendidikan Kristiani dewasa yang transformatif tidak dapat terjadi dalam satu kali pertemuan. Diperlukan proses yang berkelanjutan, di mana jemaat dewasa bertumbuh dalam identitas Kristiani mereka secara bertahap. Gereja perlu merancang kurikulum berjenjang yang dimulai dari pengenalan narasi diri, dilanjutkan dengan dekonstruksi narasi palsu, dan diakhiri dengan pembentukan narasi baru. Setiap tahap membutuhkan waktu dan kesabaran, tetapi hasilnya adalah jemaat yang memiliki identitas yang teguh dan siap menjadi berkat bagi dunia.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani bagi orang dewasa dapat dirancang secara lebih mendalam dan transformatif ketika mengintegrasikan psikologi naratif dan teologi penciptaan kembali. Psikologi naratif memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas manusia dibentuk melalui cerita, sementara teologi penciptaan kembali memberikan dasar dan arah bagi pembentukan identitas baru dalam Kristus. Model pedagogis yang diusulkan, pedagogi naratif penciptaan kembali, menawarkan pendekatan yang holistik, menghargai pengalaman hidup, dan berorientasi pada misi. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen diundang untuk merefleksikan praktik pendidikan mereka saat ini dan mempertimbangkan penerapan pendekatan naratif ini sebagai upaya untuk membentuk jemaat dewasa yang memiliki identitas yang kokoh dalam narasi keselamatan Allah.

²⁷ White dan Epston, *Narrative Means*, 78-82.

REFERENSI

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Erikson, Erik H. *Identity and the Life Cycle*. New York: W.W. Norton, 1980.
- Grenz, Stanley J. *The Named God and the Question of Being: A Trinitarian Theo-Ontology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Loder, James E. *The Transforming Moment: Understanding Convictional Experiences*. Eugene: Wipf & Stock, 2002.
- McAdams, Dan P. *The Redemptive Self: Stories Americans Live By*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- McAdams, Dan P. *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self*. New York: Guilford Press, 1993.
- McLean, Kate C. and Monisha Pasupathi, ed. *Narrative Development in Adolescence: Creating the Storied Self*. New York: Springer, 2008.
- Miller-McLemore, Bonnie J. *Christian Theology in Practice: Discovering a Discipline*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Smith, James K. A. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid I*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- White, Michael, dan David Epston. *Narrative Means to Therapeutic Ends*. New York: W.W. Norton, 1990.
- Winnicott, D. W. *Playing and Reality*. London: Routledge, 1971.
- Witherington, Ben, III. *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament*. Vol. 1. Downers Grove: IVP Academic, 2009.